Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah dan Pesantren
Vol. 2, No. 03, pp. 105-116
journal.iistr.org/index.php/PBSBP
DOI: 10.56741/pbpsp.v2i03.409

Insersi Nilai Disiplin Pendidikan Antikorupsi dalam Mata Pelajaran PPKN untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

[1] Sindi Aspika Estu Pratiwi*
Corresponding Author: *sindiaspikae@gmail.com
[1] SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history
Received 31 Agustus 2023
Revised 27 September 2023
Accepted 1 October 2023

Keywords
Insersi Nilai
Kedisiplinan
Pendidikan Antikorupsi
PPKn

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai disiplin Pendidikan Antikorupsi dalam mata pelajaran PPKn dan meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X IPS 1 di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus yang melibatkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada Siklus I, digunakan model pembelajaran Discovery Learning, yang kemudian ditingkatkan menjadi Project Based Learning pada Siklus II. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, catatan lapangan, dan angket kedisiplinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa insersi nilai-nilai disiplin Pendidikan Antikorupsi dalam PPKn dapat dilakukan dengan langkah-langkah inisiatif, keterlibatan peserta didik, dan penyusunan jejaring. Penggunaan Project Based Learning memperbaiki partisipasi peserta didik, sementara penugasan berbasis proyek bertemakan disiplin dalam mendukung implementasi wawasan Nusantara Aspek Politik meningkatkan jejaring. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan peningkatan kedisiplinan siswa, dengan persentase kedisiplinan naik dari 63% pada Siklus I menjadi 71% pada Siklus II. Pengamatan disiplin dalam pembelajaran juga menunjukkan peningkatan dari 2 kejadian positif pada Siklus I menjadi 9 kejadian pada Siklus II.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license.

Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi kurang disiplinnya siswa dalam pembelajaran. Observasi awal menunjukkan data tanggal 19 september sampai 22 oktober 2021 siswa Kelas X IPS 1 kurang tepat waktu dalam pengumpulan tugas KD 3.1. Pada tanggal 19 september sampai 22 oktober 2021, hanya 36 % siswa yang tertib mengerjakan tugas sedangkan 64% terlambat dan tidak mengerjakan. Dari 64% tersebut, 34% terlambat mengerjakan dan 30% tidak mengerjakan. Selain itu siswa juga kurang mematuhi peraturan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) pada mata pelajaran PPKn. Rata-rata siswa tidak menghidupkan kamera di google meeting sekitar 67 %. Pada tanggal 14 september 61% , 12 oktober 67%, dan 26 oktober 75% siswa.

Pendidikan Antikorupsi sangat efektif untuk membentuk moral yang baik. Ref. [1] mengungkapkan bahwa tujuan Pendidikan Antikorupsi tidak lain untuk membangun karakter teladan agar anak tidak melakukan korupsi sejak dini. Pemerintah Daerah Instimewa Yogyakarta juga telah mendukung perwujudan penerapan Pendidikan Antikorupsi dalam mata pelajaran PPKn. Hal ini dibuktikan dengan adanya Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 60 Tahun 2020 Tentang Implementasi Insersi Pendidikan Antikorupsi pada Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Sekolah Luar Biasa. Peraturan Gubernur ini bertujuan untuk mewujudkan implementasi Pendidikan Antikorupsi yang diinsersikan dalam mata pelajaran PPKn [2]. Penerapan Pendidikan Antikorupsi memuat nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran. Menurut Ref. [3], nilai-nilai antikorupsi yaitu: inti: jujur, disiplin, dan tanggung jawab, sikap: adil, berani, dan peduli, serta atos kerja: kerja keras, sederhana, dan mandiri. Disiplin merupakan salah satu dari penggolongan nilai inti dalam Pendidikan Antikorupsi. Nilai inti merupakan nilai dasar yang dapat mempengaruhi nilai-nilai yang lainnya untuk bisa diterapkan di lingkungannya. Disiplin menunjukkan sikap atau kebiasaan untuk tertib dan konsisten dalam menjalankan sesuatu. Menurut Ref. [4] disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma peraturan yang berlaku disekitarnya. Ref. [3] juga menyatakan bahwa disiplin adalah ketekunan, dan konsisten untuk terus mengembangkan potensi diri. Nilai disiplin dalam Pendidikan Antikorupsi ini ditekankan dan diterapkan oleh peneliti untuk diintergrasikan dalam Pembelajaran PPKn. Tabel 1 menunjukkan indikator disiplin dalam penelitian ini.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa kedisiplinan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan penelitian Ref. [5] dapat dimaknai bahwa disiplin otoriter (memaksa) dan permisif (tidak membimbing) menunjukkan adanya formalitas, sedangkan disiplin demokratis (diskusi) dapat menimbulkan kecenderungan untuk sadar diri. Penelitian Ref. [6] juga menunjukkan bahwa motivasi, lingkungan keluarga, dan teman sebaya memiliki

pengaruh terhadap kedisipinan siswa pada tata tertib. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin bisa ditimbulkan dari paksaan (eksternal) dan kesadaran diri (internal). Maka peneliti memilih cara menanamkan disiplin dengan penekanan dari luar melalui proses yang baik sehingga membentuk sadar dalam diri yang menimbulkan kebiasaan. Caranya melalui guru di sekolah menekankan disiplin dengan proses disiplin yang demokratis agar penekanan dari luar berangsur menjadi kesadaran internal.

Tabel 1. Indikator Kedisiplinan Siswa

Indikator	Sub indikator
Ketaatan terhadap tata tertib sekolah	Datang di sekolah tepat waktu Mentaati tata tertib yang terkait dengan aturan/tata cara berpakaian Memelihara sarana pembelajaran milik sekolah
Ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah	Siap dengan kelengkapan pembelajaran Memperhatikan / menyimak kegiatan pembelajaran Partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran Berperilaku santun dalam suasana pembelajaran Kelengkapan catatan pelajaran Menggunakan kesempatan bertanya pada waktu gurumempersilakan
Melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya	Melakukan apa yang diperintahkan guru terkait kegiatan pembelajaran Menyelesaikan tugas tepat waktu
Disiplin belajar di rumah	Memberdayakan buku pembelajaran Memberdayakan sarana internet untuk sarana pembelajaran

Kesadaran internal akan membentuk praktik langsung yang nyaman dan konsisten dalam kesehariannya. Sehingga peneliti menerapkan insersi nilai disiplin Pendidikan Antikorupsi dalam mata pelajaran PPKn sebagai penanaman sikap disiplin. Beberapa penelitian juga membahas tentang Insersi Pendidikan Antikorupsi dalam mata pelajaran. Ref. [7] menunjukkan rancangan awal insersi PAK terhadap mata pelajaran berupa rencana pembelajaran. Hal ini berarti diperlukan rencana pembelajaran untuk menyiapkan insersi PAK. Ref. [8] juga menyatakan bahwa guru PPKn mempunyai peran besar untuk perwujudan antikorupsi yang memperkuat karakter bangsa. Hal ini semakin memperkuat bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang sesuai untuk diinsersikan Pendidikan Antikorupsi agar mewujudkan sikap antikorupsi salah satunya adalah disiplin. Sehingga penelitian tindakan ini memiliki tujuan untuk mengetahui penerapan insersi nilai disiplin Pendidikan Antikorupsi dalam mata Pelajaran PPKn dan implementasinya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X IPS 1 SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). PTK yaitu penemuan masalah di kelas yang dianalisis untuk dilakukan tindakan agar menghasilkan perubahan sosial atau solusi permasalahan. Pendekatan yang dilakukan merupakan pendekatan kualitatif, karena mengungkap makna yakni proses pembelajaran sebagai upaya

memperbaiki sikap melalui tindakan yang dilakukan walaupun datanya berupa kuantitatif dan kualitataif. Penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis dan Taggart yang disesuaikan dengan langkah-langkah insersi Pendidikan Antikorupsi oleh KPK. Langkah yang dilakukan adalah perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi yang selanjutnya disesuaikan dengan langkah inisiatif merancang, sertakan peserta didik dan siapkan jejaring.

Subjek dari penelitian ini adalah Guru PPKn dan siswa kelas X IPS 1 di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta tahun ajaran 2021/2022. Guru PPKn merupakan peneliti sekaligus pelaksana tindakan yang dibantu oleh mitra guru. Sedangkan kelas X IPS 1 dipilih dengan observasi awal masih kurang disiplinnya siswa kelas X IPS 1. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tindakan atau lembar observasi, lembar catatan di lapangan dan angket kedisiplinan siswa.

Sumber data pelaksanaan pembelajaran berasal dari observasi terhadap siswa dan guru. Observasi dilakukan dengan mengamati perencanaan dan pelaksanaan selama pembelajaran PPKn dengan insersi nilai disiplin dalam Pendidikan Antikorupsi. Hasil tersebut kemudian dibandingkan untuk mengetahui peningkatannya. Hasil proses belajar siswa dalam penelitian ini fokus pada aspek afektif yaitu kedisiplinan siswa. Hasil tersebut kemudian dibandingkan juga untuk mengetahui peningkatannya. Jadi diperoleh data berupa hasil pelaksanaan pembelajaran dan kedisiplinan siswa. Sedangkan tahapan analisis data yang dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data (memilah), pemaparan data, interpretasi data, kemudian dibandingkan hasil analisis data setiap siklus. Interpretasi data dilakukan dengan mengkonversikan data untuk menganalisis dan menginterpretasikan dari data kuantitatif menjadi kulaitatif, atau sebaliknya. Kriteria data RPP dan observasi pembelajaran guru menggunakan acuan dari penilaian sekolah

Tabel 2. Kriteria Pencapaian RPP dan Pembelajaran

Poin	Kriteria
>90	Sangat Baik
75-89	Baik
50-75	Cukup Baik

Sedangkan kriteria data angket yang digunakan berdasarkan kriteria dari Ref. [9].

Tabel 3. Kriteria Pencapaian Hasil

Presentase (%)	Kriteria
86-100	Sangat Baik
76-85	Baik
60-75	Cukup
55-59	Kurang
≤54	Sangat Kurang

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tindakan ini terbagi dalam dua siklus penelitian. Prosedur tindakan menggunakan acuan model penelitian Kemmis dan Taggart yang disesuaikan dengan langkah-langkah insersi Pendidikan Antikorupsi oleh KPK sehingga dapat dilaksanakan tindakan sebagai berikut

A. Siklus I

Perencanaan dilakukan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disempurnakan dengan telaah mitra peneliti. Hasil telaah RPP menunjukkan skor 89 dalam Kategori Baik. Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan adalah KD 3.7 Menginterpretasi pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia dan 4.7. Mempresentasikan hasil interpretasi Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini disesuaikan dengan materi Wawasan Nusantara yang terdapat contoh kasus korupsi yang tidak mencerminkan implementasi wawasan nusantara aspek politik. Media yang digunakan *Learning Management System* (LMS) yang memuat link berita tentang Kasus Korupsi Bansos dan Korupsi Benih Lobster. Model pembelajaran menggunakan *Discovery Learning*.

Siklus I dilaksanakan dengan dua pertemuan pembelajaran, yaitu pertemuan ketiga dan keempat pada tanggal 20 April 2022 dan 11 Mei 2022. Pada pertemuan ketiga pembelajaran dilaksanakan secara online melalui google meeting. Sedangkan pada pertemuan keempat pembelajaran dilaksanakan dengan pertemuan tatap muka. Penekanan nilai disiplin pada Siklus I dilaksanakan di awal pembelajaran dengan memberi tahu nilai disiplin dan dilanjutkan dengan proses pembelajaran. Materi pertemuan ketiga adalah penyelewengan aspek sosial budaya dalam wawasan nusantara, yaitu pelanggaran lalu lintas yang tidak mencerminkan tertib dan berdampak pada pembiasaan perilaku curang. Sedangkan materi pertemuan keempat adalah pencegahan korupsi yang tidak sesuai aspek politik dalam wawasan nusantara.

Berdasarkan pengamatan lembar observasi oleh mitra peneliti, pengamatan mencakup langkah pembelajaran, pengembangan sikap, interaksi guru, komunikasi efektif, model, media, keterampilan berpikir tingkat tinggi, materi, dan penilaian memperoleh skor 88,60. Skor tersebut jika diinterpretasikan termasuk dalam kategori baik. Selain itu aktivitas siswa diamati dengan catatan di lapangan yang dibuat oleh guru dan mitra guru yang menceritakan kegiatan pembelajaran sesuai RPP. Hasil catatan aktivitas pembelajaran menunjukkan beberapa siswa yang melakukan kegiatan positif dan negatif. Pertemuan ketiga guru harus mendorong siswa untuk bertanya dan menyampaikan hasil analisis. Tetapi pada pertemuan keempat sudah ada beberapa siswa yang berani bertanya dan mengkomunikasikan hasil. Peristiwa tersebut menunjukkan pembelajaran aktif di kelas sudah lebih baik.

Kedisiplinan siswa diukur dengan skala sikap dan pengamatan. Skala sikap yaitu penilaian diri (angket) pada peserta didik. Sedangkan pengamatan sikap berupa jurnal sikap berdasarkan catatan di lapangan baik di kelas atau diluar kelas. Berdasarkan pengolahan angket, peserta didik kelas X IPS 1 pada Siklus Ini memiliki kedisiplinan rata-rata sebesar 68%. Nilai tersebut termasuk dalam skala sedang berdasarkan kriteria presentasi menurut Purwanto. Sedangkan nilai maksimalnya adalah 92 dan nilai minimal 58.

Hasil pengamatan sikap berdasarkan catatan di lapangan juga menemukan fakta bahwa beberapa peserta didik yang kurang menerapkan sikap disiplin pembelajaran. Secara sederhana, berikut rangkuman beberapa aspek indikator kedisiplinan yang diamati saat pembelajaran.

Tabel 4. Hasil Catatan Lapangan Siklus I

Aspek	Indikator	Tanggal	Kejadian/Perilaku	Positif atau Negatif
Ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah	Siap dengan kelengkapan pembelajaran	20 April dan 11 Mei 2022	Beberapa siswa belum siap saat awal pelajaran, bahkan tidak menyiapkan buku PPKN	Negatif
	Memperhatikan / menyimak kegiatan pembelajaran	11 Mei	Terdapat beberapa tidak ikut mencari informasi, tetapi malah ngobrol dengan temannya	Negatif
	Partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran	20 April 11 Mei	Kelas belum aktif, guru membantu kegiatan identifikasi masalah dan penyampaian hasil analisis Pradipta dan arieq berani mengungkapkan hasil analisis, sedangkan khairunisa menyampaikan kesimpulan	Negatif Positif
	Berperilaku santun dalam suasana pembelajaran	20 April	Terdapat siswa yang masih istirahat makan, tidak menyalakan kamera saat kegiatan belajar dimulai dan tidak merespon absen (pembelajaran online)	Negatif
	Kelengkapan catatan pelajaran	11 Mei	4 siswa tidak membuat catatan	Negatif
	Menggunakan kesempatan bertanya pada waktu guru mempersilakan	20 April 11 Mei	Pertemuan ke-3 siswa tidak ada yang bertanya saat dipersilahkan Bintang bertanya tentang kasus korupsi yang terjadi di Indonrsia	Negatif Positif
Melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya	Melakukan apa yang diperintahkan guru terkait kegiatan pembelajaran	11 Mei	Terdapat beberapa siswa yang tidak menganalisis (tugas) dari guru	Negatif
	Menyelesaikan tugas tepat waktu	11 Mei	Hanya 5 siswa yang mrngumpulkan LKPD, terdapat 30 yang tidak mengumpulkan	Negatif

Berdasarkan hasil pengamatan mitra guru, hasil observasi dalam pembelajaran di kelas sudah dalam kategori baik. Namun hasil angket kedisiplinan menunjukkan kategori yang sedang/cukup. Hal ini sesuai juga dengan data di lapangan, masih terdapat beberapa perilaku yang dominan negatif dan tidak menunjukkan indikator sikap dipilin belajar dalam mata

pelajaran dan tugas. Berdasarkan analisis pengamatan, terdapat beberapa indikator belajar yang tidak ada dalam dua pertemuan pembelajaran Siklus I, yaitu pembelajaran secara kelompok dan pembelajaran secara nyata melibatkan lingkungannya agar siswa lebih mendapatkan makna disiplin.

A. Siklus II

Perencanaan yang dilakukan sama dengan Siklus I yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kompetensi Dasar (KD) KD 3.7 Menginterpretasi pentingnya Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia dan 4.7. Mempresentasikan hasil interpretasi Wawasan Nusantara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hasil telaah RPP memperoleh skor 89 dalam kategori baik.

Siklus II dilaksanakan pada pertemuan kelima dan keenam, yaitu pada tanggal 18 dan 25 Mei 2022. Pertemuan dilaksanakan secara tatap muka langsung. Peneliti memfokuskan pada penanaman sikap disiplin dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL). Hal ini merupakan tindak lanjut dari Siklus I yang memerlukan pembelajaran kolaboratif dan praktik nyata dalam lingkungannya. Media yang digunakan tetap *Learning Management System* (LMS) yang memuat penugasan Produk Poster dengan tema "Penerapan Sikap Disiplin Sebagai Perwujudan Sikap Antikorupsi dalam mendukung implementasi Wawasan Nusantara dalam Aspek Politik". Peserta didik disediakan Lembar Kerja Peserta Didik dengan panduan pengerjaan produk berbasis proyek sederhana. Proses perencanaan dan pelaksanaan proyek dilaksanakan pada pertemuan kelima. Sedangkan pelaporan proyek dilaksanakan pada pertemuan keenam. Alat penilaian yang digunakan untuk mengukur indikator sikap disiplin sama seperti Siklus I yaitu observasi dengan jurnal penilaian sikap dan penilaian diri (angket).

Pengamatan tetap menggunakan lembar observasi pembelajaran yang diisi oleh mitra guru. Lembar observasi mencakup langkah pembelajaran, pengembangan sikap, interaksi guru, komunikasi efektif, model, media, keterampilan berpikir tingkat tinggi, materi, dan penilaian dengan total skor 90,47. Jika diinterpretasikan dalam kriteria standar observasi sekolah, skor tersebut termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan aktivitas belajar siswa diamati dengan catatan di lapangan yang dibuat oleh guru dan mitra guru. Berdasarkan catatan, terdapat beberapa siswa yang sudah aktif dalam pembelajaran pertemuan kelima dan keenam. Ada siswa yang bertanya di awal pembelajaran, terlaksananya kelompok diskusi yang bekerjasama dengan baik, menyelesaikan laporan proyek tepat waktu, saling menanggapi hasil karya siswa lain dan dapat memberikan refleksi pembelajaran dengan baik. Peristiwa tersebut menunjukkan pembelajaran aktif di kelas sudah lebih baik dari Siklus I.

Kedisiplinan diukur dengan skala sikap dan pengamatan seperti Siklus I. Skala sikap yaitu penilaian diri (angket) sedangkan pengamatan sikap berupa jurnal sikap berdasarkan catatan

di lapangan. Sedangkan. Berdasarkan pengolahan angket, peserta didik kelas X IPS 1 pada Siklus Ini memiliki kedisiplinan rata-rata sebesar 76%. Rata-rata tersebut termasuk skala baik berdasarkan kriteria presentasi menurut Purwanto.

Hasil tersebut sesuai dengan pengamatan sikap berdasarkan catatan di lapangan. Selama pembelajaran, terdapat beberapa peserta didik lebih disiplin dalam pembelajaran. Walapun beberapa siswa belum menunjukkan siap dengan kelengkapan belajar dan kurang santun dalam suasana pembelajaran. Secara sederhana ranguman beberapa aspek indikator kedisiplinan yang diamati saat pembelajaran disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Catatan Lapangan Siklus II

Aspek	Indikator	Tanggal	Kejadian/Perilaku	Positif atau Negatif
Ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah	Siap dengan kelengkapan pembelajaran	18 Mei	Masih terdapat beberapa siswa yang tidak mempersiapkan buku PPKN	Negatif
	Memperhatikan / menyimak kegiatan pembelajaran	18 Mei	Semua siswa menyimak dengan baik saat guru menjelaskan tabel monitoring terhadap aktivitas pelaksanaan tugas	Positif
	Partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran	18 Mei	Semua siswa antusias mengerjakan poster	Positif
		18 Mei	Fernando dapat merefleksi pembelajaran pertemuan ke-5 lebih menyenangkan.	Positif
		25 Mei	Kayla dan vaneza mempresentasikan poster dengan baik	Positif
		25 Mei	Adib menanggapi presentasi kelompok sangat menarik dan sangat menonjolkan kedisiplinan	Positif
	Berperilaku santun dalam suasana pembelajaran	18 Mei	1 siswa yang tidak mengikuti pembelajaran lebih dari 20 menit tanpa izin kepada guru	Negatif
	Kelengkapan catatan pelajaran	25 Mei	Semua siswa mencatat kesimpulan kegiatan belajar membuat poster	Positif
	Menggunakan kesempatan bertanya pada waktu guru mempersilakan	18 Mei	Farras bertanya apakah boleh para pelajar megikuti demo tentang korupsi	Positif
Melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya	Melakukan apa yang diperintahkan guru terkait kegiatan pembelajaran	18 Mei	Semua kelompok diskusi dan bekerjasama dalam pembuatan poster dan laporan	Positif
	Menyelesaikan tugas tepat waktu	25 Mei	Semua kelompok membuat laporan poster di LKPD tepat waktu	Positif

Berdasarkan hasil pengamatan mitra guru, pembelajaran di kelas sudah dalam kategori sangat baik. Proses insersi nilai disiplin Pendidikan Antikorupsi dalam mata pelajaran PPKn di Siklus II juga menunjukkan hasil angket kedisiplinan dalam kategori lebih baik. Hasil tersebut juga didukung dengan hasil catatan di lapangan yang lebih banyak kejadian positifnya.

Hasil pengolahan data pada Siklus I dan II, dapat memberikan kesimpulan bahwa pelaksanaan insersi nilai disiplin Pendidikan Antikorupsi dalam mata pelajaran PPKn dapat

dilakukan dengan baik. Hal ini mendukung diterimanya hipotesis bahwa nilai disiplin Pendidikan Antikorupsi dalam mata pelajaran PPKn dapat dilakukan. Insersi tersebut telah dilaksanakan sebagai tindakan dalam penelitian ini sebagai tindak lanjut dari adanya peraturan gubernur tentang implementasi insersi pendidikan antikorupsi. Selain itu pelaksanaan insersi ini juga disesuaikan dengan langkah-langkah yang dibuat oleh KPK.

Insiatif merancang dilakukan dengan perencanaan pembelajaran. Perencanaan dilakukan dengan penyusunan RPP. Model pembelajaran pada Siklus I menggunakan *Discovery Learning*, kemudian disempurnakan lagi dengan *Project Based Learning* di Siklus II. Hal ini merupakan tindak lanjut perbaikan dari Siklus I yang memerlukan pembelajaran kolaboratif dan melibatkan praktik nyata dalam lingkungan peserta didik. Media yang digunakan adalah LMS yang diisi artikel, video, wacana sebagai stimulus dan Lembar Kerja Peserta Didik. Pemanfaatan media ini sangat efektif karena lebih interaktif ketika siswa membutuhkan informasi pembelajaran dan dapat diakses dengan mudah. Alat penilaian yang digunakan sama pada Siklus I dan II, yaitu adalah observasi dengan jurnal penilaian sikap dan penilaian diri. Hal ini mencakup sikap disiplin siswa secara keseluruhan dan sesuai indikator secara keseluruhan juga. Indikator yang dapat diamati dengan jurnal sikap/catatan di lapangan terbatas mencakup ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran dan melaksanakan tugas. Sedangkan indikator dalam angket mencakup ketaatan terhadap tata tertib sekolah, ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran, melaksanakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya dan disiplin belajar. Rencana Pembelajaran Siklus I dan II mengalami perbaikan berdasarkan hasil telaah yang dilakukan bersama mitra guru. Hasil perbaikan perencanaan menunjukan peningkatan dari skor telaah 89 menjadi 92. Hal itu menunjukkan bahwa perencanaan pada tindakan ini semakin baik. Perencanaan yang baik di dalamnya harus memuat lebih banyak aktivitas siswa dan memberikan pengalaman langsung.

Kegiatan menyertakan peserta didik dilakukan dengan pelaksanaan tindakan. Kegiatan belajar seharusnya melibatkan semua indera peserta didik dan membuat aktivitas yang menarik dan menyenangkan. Berdasarkan analisis data tindakan, Siklus I menggunakan model *Discovery Learning*, belum menunjukkan aspek kolaboratif dan kurang memberi aplikasi nilai secara nyata. Sedangkan Siklus II sudah lebih baik dengan pelaksanaan kelompok dan penerapan *Project Based Learning* dengan membuat produk poster antikorupsi. Hasil menunjukkan bahwa Siklus I mendapatkan skor 89 dengan kategori baik sedangkan Siklus II mengalami kenaikan menjadi 91 dengan kategori sangat baik pada kriteria observasi sekolah. Hal ini berati dalam menanamkan sikap perlu adanya pengalaman belajar lebih nyata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model PJBL lebih efektif dalam mendukung insersi nilai disiplin pendidikan Antikorupsi dalam mata pelajaran PPKn.

Kegiatan menyiapan jejaring sudah dilaksanakan bersama mitra guru dalam proses refleksi Siklus I dan II. Seharusnya guru tidak berhenti dengan pembelajaran di kelas, tetapi meluaskan ke sekolah, keluarga, dan masyarakat, dengan melibatkan semua pihak. Pada tindakan ini guru sudah melibatkan guru lain sebagai mitra untuk evaluasi pembelajaran. Berdasarkan analisis catatan di lapangan, pada Siklus I guru hanya memfokuskan penanaman sikap disiplin selama pembelajaran, dilihat dari penugasan analisis yang melibatkan diri sendiri dan penanaman nilai dengan memberi tahu pada setiap pembelajaran. Sedangkan pada Siklus II guru sudah menerapkan konsep aplikatif belajar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terlihat dalam penugasan berbasis proyek dan refleksi belajar dalam pertemuan keenam. Sehingga pelaksanaan memperluas jaringan pada insersi nilai disiplin Pendidikan Antikorupsi ini dilakukan oleh siswa juga. Siswa dapat mengajak orang lain disiplin dengan karya poster yang ditentukan. Hal itu diperkuat dengan rencana guru dan siswa membuat rencana "Gerakan Disiplin di Sekolah". Nilai disiplin dapat meluas pada implementasi disiplin di lingkungan sekolah. Pada temuan ini perlu dilakukan tindakan lebih lanjut dengan dukungan tim tata tertib di sekolah.

Selain itu, hasil analisis data angket dan catatan di lapangan Siklus I dan II juga menunjukkan adanya kenaikan kedisiplinan siswa. Berdasarkan pengolahan angket, peserta didik pada Siklus I memiliki kedisiplinan rata-rata sebesar 63%. Sedangkan pada Siklus II memiliki kedisiplinan yang meningkat menjadi 71%. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan rata-rata dari Siklus I ke Siklus II. Hal ini berarti bahwa insersi nilai disiplin Pendidikan Antikorupsi dalam mata pelajaran PPKn dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Hasil tersebut juga sesuai dengan data pada jurnal pengamatan sikap saat pembelajaran. Perbandingan pengamatan sikap disiplin dalam pembelajaran dapat dilihat dari Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan pengamatan disiplin dalam pembelajaran

Aspek	Indikator	Siklus I (20 April-11 Mei)	Siklus II (18 Mei-25 Mei
Ketaatan terhadap kegiatan pembelajaran di sekolah	Siap dengan kelengkapan pembelajaran	Negatif	Negatif
	Memperhatikan / menyimak kegiatan pembelajaran	Negatif	Positif
	Partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran	Negatif Positif	Positif Positif Positif Positif
	Berperilaku santun dalam suasana pembelajaran	Negatif	Negatif
	Kelengkapan catatan pelajaran	Negatif	Positif
	Menggunakan kesempatan bertanya pada waktu gurumempersilakan	Negatif Positif	Positif
Melaksanakan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya	Melakukan apa yang diperintahkan guru terkait kegiatan pembelajaran	Negatif	Positif
	Menyelesaikan tugas tepat waktu	Negatif	Positif
	Jumlah	Positif (2) Negatif (8)	Positif (9) Negatif (2)

Tabel 6 menunjukkan adanya kenaikan kejadian positif dari Siklus I ke Siklus II. Siklus I jumlah kejadian positif hanya 2, sedangkan pada Siklus II naik hingga 9 kejadian. Hal itu

menunjukkan bahwa indikator disiplin dalam pembelajaran banyak tercapai pada Siklus II. Banyaknya kejadian positif di Siklus II merupakan keberhasilan dari penerapan insersi nilai disiplin Pendidikan Antikorupsi Siklus II yang memperbaiki kekurangan pada Siklus I. Hasil analisis perbandingan angket dan catatan di lapangan juga mendukung diterimanya hipotesis bahwa penerapan insersi nilai disiplin Pendidikan Antikorupsi dalam mata pelajaran PPKn dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Hasil kajian ini menjadi bagian dari kajian-kajian lain yang menunjukkan pentingnya pendidikan antikorupsi [10]-[12] dengan berbagai metode pembelajaran di berbagai jenjang sekolah [13]-[15].

Kesimpulan

Insersi nilai disiplin Pendidikan Antikorupsi dalam mata pelajaran PPKn dapat dilakukan. Langkah-langkahnya meliputi inisiatif merancang, menyertakan peserta didik, dan menyiapkan jejaring. Inisiatif merancang menunjukkan perbaikan perangkat pembelajaran yang lebih baik dengan skor telaah RPP Siklus I dari 89 dan Siklus II menjadi 92. Kegiatan menyertakan peserta didik juga lebih baik, yaitu Siklus I dengan skor 87 dengan Kategori Baik dan Siklus II mengalami kenaikan menjadi 90 dengan sangat Baik. Sedangkan pada langkah menyiapkan jejaring pada Siklus I guru hanya memberi dampak pada penanaman disiplin di kelas, sedangkan pada Siklus II guru menerapkan konsep aplikatif belajar untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Insiatif merancang diperbaiki dengan lebih banyak melibatkan siswa dan memberikan pengalaman langsung. Menyertakan peserta didik diperbaiki dengan penerapan Project Based Learning. Kemudian untuk menyiapkan jejaring diperbaiki dengan penugasan poster berbasis proyek bertemakan Penerapan Sikap Disiplin Sebagai Perwujudan Sikap Antikorupsi dalam mendukung implementasi Wawasan Nusantara pada Aspek Politik. Insersi nilai disiplin pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran ppkn dapat meningkatkan kedisiplinan siswa X IPS 1 SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan kedisiplinan berdasarkan angket dan pengamatan. Berdasarkan angket, kedisiplinan siswa X IPS 1 pada Siklus I rata-rata 63%. Sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 71%. Begitupun pada hasil pengamatan disiplin dalam pembelajaran yang menunjukkan adanya kenaikan kejadian positif dari Siklus I ke Siklus II. Siklus I jumlah kejadian positif hanya 2, sedangkan pada Siklus II naik hingga 9 kejadian.

Konflik Kepentingan

Penulis tidak ada konflik kepentingan dalam penulisan hasil penelitian ini.

Referensi

[1] Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
[2] Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. (2020). *Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 60 Tahun 2020 Tentang Implementasi Insersi Pendidikan Antikorupsi pada Sekolah Menengah*

Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, dan Sekolah Luar Biasa. Yogyakarta: Berita Daerah DIY Tahun 2020 Nomor 60.
[3] KPK. (2021). *Nilai-nilai Antikorupsi*. Diambil 30 Oktober 2021 (https://aclc.kpk.go.id/materi-pembelajaran/sosial-budaya/infografis/nilai-nilai-antikorupsi)
[4] Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
[5] Nursetya, S. B., & Kriswanto, E. S. (2014). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wates dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui Reinforcement (Penguatan). *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, *10*(2), 8–12.
[6] Yanti, Y., & Marimin, M. (2017). Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, Dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, *6*(2), 329-338.
[7] Taja, N., & Aziz, H. (2016). Mengintegrasikan nilai-nilai anti korupsi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *13*(1), 39-52.
[8] Harmanto, & Danial, E. 2012. AR, E. D. (2013). Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran PKn Sebagai Penguat Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (JPP)*, *19*(2), 157-171.
[9] Purwanto, N. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
[10] Manurung, R. T. (2012). Pendidikan antikorupsi sebagai satuan pembelajaran berkarakter dan humanistik. *Jurnal Sosioteknologi*, *11*(27), 227-239.
[11] Subkhan, E. (2020). Pendidikan antikorupsi perspektif pedagogi kritis. *INTEGRITAS: Jurnal Antikorupsi*, *6*(1), 15-30.
[12] Frimayanti, A. I. (2017). Pendidikan Anti Korupsi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 83-98.
[13] Widodo, S. (2019). Membangun pendidikan antikorupsi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *10*(1), 35-44.
[14] Prasetyo, D., Muharam, R. S., & Sembada, A. D. (2022). Integrasi pendidikan antikorupsi dalam pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *9*(2), 58-69.
[15] Handoyo, E., & Susanti, M. H. (2014). Dampak Korupsi Melalui Pendidikan Anti Korupsi Dalam Membentuk Generasi Muda Yang Jujur Dan Berintegritas di SMA Semesta Kota Semarang. *Jurnal Abdimas*, *18*(1), 19-26.

Penulis



Sindi Aspika Estu Pratiwi adalah Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Pendidikan sarjana diperoleh pada bidng Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN) dari Universitas Ahmad Dahlan (2019). Beliau memiliki minat pada pembentukan karakter yang diintegrasi dengan nilai-nilai religiusitas. Sudah ada berbagai inovasi yang dia lakukan untuk mewujudkan pendekatan ini. (email: sindiaspikae@gmail.com).